

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Desa Terantang adalah desa yang terletak di bantaran Sungai Mentaya, dengan jarak sekitar ± 200 km dari tepi laut. Desa terantang telah ada sejak lama sejak tahun 1920-an dan mengawasi beberapa dukuh dibawahnya, diantaranya adalah Dukuh Tamiyangan, Dukuh Kamapit, Dukuh Tewah Danau Lentang, dan Dukuh Tinduk sampai tahun 1944. Kemudian status Kampung Terantang berubah menjadi Desa Terantang pada tahun 1972, hal ini menjadikan Desa Terantang masuk kedalam wilayah Kecamatan Baamang. Antara tahun 1972 hingga 2004, Desa Terantang berada dalam wilayah Kecamatan Baamang. Namun, pada awal tahun 2005, terjadi pemekaran pertama Kecamatan Mentawa Baru Ketapang menjadi Kecamatan Seranau dengan ibu kotanya di Mentaya Seberang. Sejak saat itu hingga sekarang, Desa Terantang secara resmi menjadi bagian dari wilayah kerja Kecamatan Seranau.

Nama dari Desa Terantang sendiri diambil dari nama pohon kayu yang berada di Desa Terantang pada zaman dahulu, pohon ini bernama pohon kayu terantang. Pohon kayu terantang ini terletak di tepi Sungai Mentaya dan memiliki diameter sekitar 65 cm. Dengan dedaunan yang

lebat dan rindang, pohon ini sering dijadikan tempat berteduh dan beristirahat sejenak untuk menghilangkan kelelahan para pendayung perahu dagang yang melakukan perjalanan dari daerah Ketapang dan Baamang (Sekarang Kota Sampit) menuju Kota Besi, Cempaka Mulia, dan sebaliknya. Sebagian besar pendayung perahu niaga (perahu dagang) tersebut adalah warga negara asing (WNA) yang berasal dari Arab dan China, tetapi di samping itu juga terdapat warga lokal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Terdapat peninggalan tanah pertanian dari masyarakat Arab (Tanah Egendom) serta peninggalan rumah, warung, dan warga desa Terantang dari keturunan China membuktikan bahwa terdapat interaksi perdagangan yang dilakukan antara bangsa Arab dan China, kemudian bukti adanya pedagang dari Banjarmasin Kalimantan Selatan yaitu adalah 35% penduduk kampung di Desa Terantang merupakan suku dayak Banjar.

Akulturasinya antara suku Dayak Banjar dari Kalimantan Selatan dan suku Dayak Ngaju dari Kalimantan Tengah menghasilkan bahasa Sampit, yang hingga kini masih menjadi bahasa dominan di Desa Terantang. Agama Islam merupakan agama pertama yang masuk ke Desa Terantang, yang dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan beberapa tempat ibadah, seperti musholla. Saat ini, 100% penduduk Desa adalah pemeluk agama Islam.

Salah satu peninggalan budaya di Desa Terantang adalah simpang empat yang menjadi tempat warga desa untuk membaca surah Yasin setiap pagi oleh seorang warga bangsa Arab bernama Sayid Akhmad Agil.

Sampai saat ini masyarakat setempat menggunakan tempat itu sebagai tempat untuk mengadakan acara ritual hajatan dengan menggantung kembang di simpang empat tersebut. Budaya lainnya yang berasal dari dayak Banjar adalah acara ritual mandi-mandi, Mandi Safar, dan mandi 7 bulan hamil pertama, sedangkan budaya lainnya yang berasal dari dayak ngaju Kalimantan Tengah yaitu *Badewa Sangiyang* dan *Selamatan Sajian*.

2. Profil Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Desa Terantang merupakan desa yang berada di wilayah dataran rendah di tepi Sungai Mentaya, Desa ini memiliki ketinggian ± 10 - 15 meter Diatas Permukaan Laut (DPL). Secara geografis, Desa Terantang terletak pada koordinat bujur 113.0577709 dan koordinat lintang -2.407244. Secara administratif, Desa Terantang merupakan salah satu dari enam desa/kelurahan yang berada di bawah wilayah kerja Kecamatan Seranau, Kabupaten Kotawaringin Timur. Desa Terantang mempunyai luas wilayah sebesar ± 8.500 Ha, luas ini telah disepakati bersama dengan desa-desa yang berbatasan.



Gambar 4.1 Peta Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Selain difungsikan sebagai lokasi pemukiman dan perkantoran, sebagian besar lahan desa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk pertanian dan perkebunan, dengan rincian sebaran penggunaan lahan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sebaran Penggunaan Lahan Desa Terantang Kecamatan Seranau

Lahan Keseluruhan Desa Terantang 8.500 Ha					
Permukiman	Perkantoran	Pertanian	Perkebunan	Sawah	Kosong
1,9 Ha	0,2 Ha	0 Ha	1.200 Ha	0 Ha	150 Ha
Jumlah				1.352,1 Ha	

Sumber: <http://terantang-kotim.desa.id>

Jumlah penduduk Desa Terantang Kecamatan Seranau berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) dan Evaluasi Perkembangan Desa serta Kelurahan (Epdskel) tercatat sebanyak 1.796 jiwa, terbagi dalam 497 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 921 jiwa dan perempuan sebanyak 875 jiwa, yang terbagi ke dalam 9 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW). Mayoritas agama masyarakat di Desa Terantang adalah Islam dan bermata pencaharian sebagai petani karet dan sawit. Sarana prasarana yang terdapat di Desa Terantang yaitu terdapat 2 bangunan masjid, 2 bangunan Puskesmas Pembantu (Pustu), dan kantor balai desa.



Gambar 4.2 Kantor Balai Desa Terantang Kecamatan Serantau

Sebagian besar alat transportasi masyarakat Desa Terantang adalah perahu air dan kendaraan roda dua. Perahu air sangat berguna membantu masyarakat desa untuk menyeberang dengan membawa kendaraan roda dua ke daerah seberang.



Gambar 4.3 Kapal Penyeberangan menuju Desa Terantang

Berikut batas-batas wilayah Desa Terantang berdasarkan data dari website resmi Desa Terantang:

Tabel 4.2 Batas-Batas Wilayah Desa Terantang Kecamatan Seranau

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Sebelah Utara	Luwuk Bunter	Cempaga	Kotawaringin Timur
Sebelah Selatan	Terantang Hilir	Seranau	Kotawaringin Timur
Sebelah Timur	Katingan	Katingan	Katingan
Sebelah Barat	Tinduk	Baamang	Kotawaringin Timur

Sumber: <http://terantang-kotim.desa.id>

3. Visi dan Misi Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan wawancara bersama Kepala Desa Terantang yaitu bapak Aswadi Syukur, visi dari Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur adalah:

“Menuju Masyarakat yang Berkarakter, Adil dan Sejahtera.”

Upaya untuk mencapai visi tersebut dapat dilaksanakan melalui misi berikut ini.

- a. Meningkatkan perekonomian dan membangun infrastruktur desa.
- b. Membangun sarana senibudaya olahraga lapangan layak pakai.
- c. Memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat Desa Terantang.

4. Struktur Organisasi Desa Terantang Kecamatan Seranau

Tabel 4.3 Struktur Organisasi Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

No.	Nama	Jabatan
1.	Buhari Muslim	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

2.	Aswadi Syukur	Kepala Desa
3.	Lukman Santoso, S.Pd	Sekretaris Desa
4.	Arlamsyah	Kasi Pemerintahan
5.	Abdul Wahab	Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan
6.	Pendi	Staf Kasi Pemerintahan
7.	Noorhalidi	Kaur Umum dan Perencanaan
8.	M. Ramli Safe'i	Kaur Keuangan
9.	Yayid	Staf Kaur Keuangan

Sumber: <http://terantang-kotim.desa.id>

B. Hasil Penelitian

Setelah pelaksanaan penelitian, data yang telah diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Data akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk pembahasan yang bersifat penjelasan. Kemudian data tersebut akan dikumpulkan dan disajikan secara deskriptif dengan memaparkan temuan dalam bentuk uraian yang disusun secara terstruktur, sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menguraikan data mengenai tradisi Mandi Safar, bagaimana prosesnya, dan nilai-nilai dakwah apa saja yang terdapat dalam tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur. Penyajian data selengkapnya terdapat pada uraian berikut:

1. Sejarah Tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Tradisi Mandi Safar merupakan kegiatan tahunan rutin, diselenggarakan oleh warga Desa Terantang Kecamatan Seranau. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman penjajahan dan sudah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Terantang Kecamatan Seranau yang merupakan hasil akulturasi budaya dari suku dayak dan banjar. Hal ini sesuai wawancara penulis dengan Bapak H.M. Cimanur, beliau merupakan salah satu tokoh agama sekaligus budayawan di Kabupaten Kotawaringin Timur, pada wawancaranya beliau mengatakan:

“Sampit ini sejak zaman penjajahan sudah ada Mandi Safar itu, namun sekarang Mandi Safar itu dimodernkan”¹

(Sampit ini sejak zaman penjajahan sudah melaksanakan tradisi Mandi Safar tersebut, namun sekarang pelaksanaan Mandi Safar itu sudah modern).

Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun, tepatnya pada hari rabu terakhir di bulan safar *Arba Musta'mir*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak AN yang merupakan tokoh masyarakat setempat yang pernah mengikuti tradisi Mandi Safar, beliau mengatakan:

“Mandi Safar ini rasanya di minggu ketiga atau keempat bulan safar arba musta'mir tu”²

(Mandi Safar ini sepengetahuanku dilaksanakan di minggu ketiga atau keempat bulan safar atau arba musta'mir)

Tradisi ini merupakan wujud ikhtiar masyarakat Desa Terantang untuk memohon pertolongan kepada Allah agar dilindungi dari bencana

¹ Wawancara dengan bapak H.M. Cimanur, M.Pd.I hari Senin, 12 Agustus 2024.

² Wawancara dengan bapak Anang hari Senin 23 Agustus 2024.

atau kesulitan di bulan Safar, selain itu masyarakat Desa Terantang Sampit memaknai tradisi Mandi Safar sebagai wadah untuk membersihkan diri. Maksud dari membersihkan diri disini adalah membersihkan diri dari sifat sifat tercela seperti sombong, iri, pelit, pemaarah, munafiq, dan lain-lain. Hal ini sejalan seperti apa yang disampaikan Bapak H.M. Cimanur, dalam wawancara beliau mengatakan:

“Bapak memaknakan bahwa penyakit itu bukan penyakit jasmani tetapi rohani yang saat ini itu, lalu bapak mengkiaskan kepada para pejabat, itu tolong bapak ambil air wudhu niatkan yang di diri bapak itu penyakit sombong penyakit congkak rasa angkuh untuk dihilangkan, itulah kiasan bapak karena biasanya para pejabat rata rata seperti itu. Lalu jar bapak ini secara tidak langsung bapak berdakwah kepada mereka, tolonglah hilangkan sifat seperti itu, yok ambil air wudhu.”³

(Bapak memaknai bahwa penyakit yang dimaksud itu bukanlah penyakit jasmani tetapi adalah penyakit rohani, lalu bapak mengkiaskan hal ini kepada para pejabat untuk mengambil air wudhu lalu niatkan untuk dihilangkan penyakit sombong penyakit congkak dan rasa angkuh, itulah maksud kiasan menurut bapak karena yang seperti itu biasanya adalah rata-rata para pejabat. Kemudian bapak menganggap bahwa ini secara tidak langsung adalah dakwah kepada mereka, tolonglah hilangkan sifat seperti itu, ayo ambil air wudhu.)

Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa Terantang yaitu bapak Aswadi Syukur, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Ya adanya Mandi Safar ini gasan menolak bala meminta lawan Allah mudahan dijauhkan dari segala musibah dan penyakit yang ada”⁴

(Adanya tradisi Mandi Safar ini tujuannya untuk tolak bala meminta kepada Allah semoga dijauhkan dari segala musibah dan penyakit yang ada)

³ Wawancara dengan bapak H.M. Cimanur, M.Pd.I hari Senin, 12 Agustus 2024.

⁴ Wawancara dengan bapak Aswadi Syukur hari Rabu 4 September 2024.

Melalui ritual mandi bersama di Sungai Mentaya Desa Terantang, masyarakat berharap terhindar dari segala malapetaka dan mendapatkan berkah serta keselamatan. Tradisi ini tak hanya merefleksikan keyakinan religius, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara warga desa. Dengan latar belakang sejarah dan kepercayaan yang kental, Mandi Safar menjadi simbol harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan di Desa Terantang.

2. Prosesi Tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Terdapat beberapa proses ataupun tahapan yang perlu dilakukan oleh masyarakat di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur sebelum melakukan tradisi Mandi Safar yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

a. Persiapan

Ada beberapa bahan maupun alat yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan tradisi Mandi Safar ini. Berikut penulis menyajikan hasil wawancara untuk menggambarkan data tentang persiapan penyelenggaraan tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Hasil wawancara dengan bapak UF, beliau mengatakan:

“Bahan nang dibawa orang yang umpat tradisi Mandi Safar daun sawang. Kalau alat biasanya ada yang bawa ban pelampung ada jua nang kada.”⁵

⁵ Wawancara dengan bapak Ucuf hari Senin, 21 Oktober 2024

(Bahan yang dibawa orang yang ikut tradisi Mandi Safar ini daun sawang. Kalau alat biasanya ada yang membawa ban sebagai pelampung ada juga yang tidak membawa).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui alat ataupun bahan yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan Tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu:

1) Ban Karet

Ban karet atau yang biasa masyarakat Banjar sebut dengan *ucus* adalah salah satu alat yang dibawa ketika ingin ikut serta dalam tradisi Mandi Safar. Beberapa masyarakat yang ikut serta dalam tradisi Mandi Safar biasanya menggunakan ban karet sebagai salah satu sarana dalam prosesi mandi tersebut. Ban ini berfungsi sebagai alat bantu mengapung ketika masyarakat mandi di sungai. Bagi masyarakat ataupun peserta Mandi Safar yang tidak bisa berenang, ban karet adalah salah satu solusi yang tepat agar mereka tetap bisa mengikuti tradisi Mandi Safar ini. Ban karet juga berfungsi sebagai alat untuk menyatukan peserta Mandi Safar yang bisa duduk diatas ban tersebut atau bergandengan satu sama lain, yang tentunya ini membutuhkan ukuran ban karet yang besar. Dengan menggunakan ban karet, peserta Mandi Safar terutama anak-anak bisa lebih aman berada di air yang dalam dan memiliki arus. Hal ini mengurangi risiko selama kegiatan Mandi Safar berlangsung.



Gambar 4.4 Ban Karet

2) Daun Sawang

Daun sawang nama lokal yang merujuk kepada sejenis tumbuhan merambat yang memiliki warna merah ketika tua dan hijau ketika masih muda. Daun ini dipercaya memiliki khasiat khusus dalam konteks pengobatan tradisional dan spiritual di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Desa Terantang di Kalimantan Tengah. Ukuran daun sawang beraneka ragam biasanya daun ini berukuran kecil hingga besar, sedang untuk bentuk nya yaitu oval atau lonjong dengan pinggiran daun yang halus dan bergerigi. Daun sawang dapat tumbuh liar di area yang lembap seperti hutan, semak-semak, atau lahan yang tidak terawat, tetapi masyarakat ada juga yang sengaja menanamnya karena khasiat dan manfaatnya.



Gambar 4.5 Daun Sawang Hijau (Muda)



Gambar 4.6 Daun Sawang Merah (Tua)

3) Kue Kakoleh

Kakoleh adalah sejenis penganan tradisional khas yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, Makanan ini biasa disajikan dalam acara tertentu seperti acara Mandi Safar ini. Kakoleh memiliki tekstur yang lembut dan kenyal, serta cita rasa manis dari santan yang dicampur dengan gula aren/gula merah memberi cita rasa yang kaya dan lezat. Beberapa daerah di Indonesia terutama di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur, kakoleh disajikan dengan ketan putih dan merah sebagai pelengkap

dan variasi. Penganan kakoleh tersebut menjadi makanan ciri khas pada saat acara Mandi Safar karena pada zaman dahulu masyarakat hanya bisa membuat kue kakoleh tersebut. Hal ini disampaikan oleh Mama Ayu yang merupakan warga setempat, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Kenapa jadi wadai kakoleh ya karena pada zaman dahulu kebiasaan orang bahari ya meolah kakoleh ja, lain wayah ini wadai sudah macam-macam. Kenapa jadi wadai kakoleh jua karena disitu ada unsur silaturahmi dan gotong royongnya, jadi terjalin ja silaturahmi dan ukhuwah islamiyahnya itu ah dari sisi islamnya, kena ikam meolah santan nya ikam mencampur gelapungnya , jadi ukhuwah islamiyah nya terjalin erat.”⁶

(Kenapa jadi kue kakoleh alasannya karena pada zaman dahulu orang-orang dahulu hanya bisa membuat kakoleh saja, bukan seperti sekarang kue sudah beraneka ragam. Kenapa menggunakan kue kakoleh pula alasannya karena disitu ada unsur silaturahmi dan gotong royong, kemudian dari itu terjalinlah silaturahmi dan ukhuwah islamiyah yang ditinjau dari sisi keislamannya, nanti kamu yang akan membuat santan kelapa nya kemudian kamu yang akan membuat campuran tepungnya, dari situlah ukhuwah islamiyah terjalin erat).



⁶ Wawancara dengan mama Ayu hari Senin, 12 Agustus 2024



Gambar 4.7 Penganan Kakoleh

b. Pelaksanaan

Berikut penulis menyajikan hasil wawancara sebagai gambaran data mengenai penyelenggaraan prosesi tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Kabupaten Kotawaringin Timur. Hasil wawancara dengan bapak H.M. Cimanur, beliau mengatakan:

“Pada zaman dahulu adalah habis salat zuhur mereka membaca doa tolak bala, habis membaca doa kakanakan mandi nang tatuhaannya membaca doa di masjid atau langgar, dengan wadai kakoleh makanannya”⁷

(Pada zaman dahulu setelah salat zuhur mereka (orang-orang terdahulu) setelah salat zuhur mereka membaca doa tolak bala, setelah membaca doa anak-anak mandi (turun ke sungai) kemudian para orang tua lah yang membaca doa di masjid atau musholla, dengan kue *kakoleh* sebagai kudapannya).

Hal serupa juga disampaikan oleh subjek TI yang merupakan warga Desa Terantang, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

⁷ Wawancara dengan bapak H.M. Cimanur, M.Pd.I hari Senin, 12 Agustus 2024.

“Disini ni mun ada Mandi Safar, kanakan tu bulikan sekolahnya sungung. Habis bulikan sekolah tu langsung am turun ke batang situ mandian buhannya.”⁸

(Disini ketika ada penyelenggaraan Mandi Safar, anak-anak yang bersekolah akan pulang lebih awal. Kemudian setelah pulang sekolah anak-anak tersebut akan langsung turun menuju sungai kemudian melakukan Mandi Safar bersama-sama).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat beberapa tahapan dalam prosesi tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Serantau Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu:

1) Salat zuhur berjamaah

Salat zuhur berjamaah menjadi bagian penting dari rangkaian acara sebelum melaksanakan tradisi Mandi Safar. Dalam konteks keagamaan dan adat, pelaksanaan salat zuhur berjamaah merupakan wujud kepatuhan terhadap ajaran Islam sekaligus cara untuk memohon perlindungan dari berbagai kesusahan yang terjadi pada bulan Safar. Masyarakat Desa Terantang biasanya berkumpul di masjid atau mushola setempat untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah. Masjid menjadi pusat aktivitas religius dan sosial di Desa, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk memulai rangkaian acara Mandi Safar. Sebelum salat dimulai, ada panggilan adzan yang menandakan masuknya waktu zuhur. Masyarakat kemudian berwudhu sebagai bagian dari persiapan spiritual dan fisik sebelum memasuki ibadah. Salat zuhur berjamaah di Desa Terantang dilakukan dengan penuh khusyuk dan kesederhanaan.

⁸ Wawancara dengan ibu Tuti hari Rabu, 4 September 2024

Masyarakat menjaga suasana ibadah dengan tenang, fokus, dan penuh keikhlasan. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan sebelum melaksanakan tradisi Mandi Safar.

- 2) Berkumpul di salah satu rumah warga untuk membaca doa tolak bala

Setelah menunaikan salat zuhur secara berjamaah, warga Desa Terantang sepakat berkumpul di salah satu rumah yang cukup luas atau sering digunakan sebagai tempat pertemuan keagamaan. Rumah tersebut bisa jadi milik tokoh masyarakat, pemuka desa, atau orang yang dihormati dalam komunitas. Pada kesempatan ini, rumah yang dipilih adalah milik Sekretaris Desa, Bapak Lukman Santoso, S.Pd. Biasanya, pemilihan tempat ini dilakukan secara sukarela, dan tuan rumah menyambut kedatangan warga serta peserta dengan penuh kehangatan.

Beberapa saat sebelum acara dimulai, warga desa diundang secara informal. Undangan biasa dilaksanakan secara langsung dengan mendatangi setiap rumah atau diumumkan setelah salat berjamaah di masjid ataupun mushola, di dalam rumah telah disiapkan tikar atau karpet tebal untuk masyarakat yang hadir. Warga hadir dengan berpakaian rapi dan sopan, umumnya mengenakan busana Muslim yang sesuai untuk acara keagamaan.

Ketika semua peserta telah hadir, acara biasanya dibuka oleh tuan rumah atau tokoh agama, seperti imam desa, ustadz, atau kyai.

Mereka memberikan pengantar yang menjelaskan tujuan pertemuan, yaitu memohon perlindungan dari segala musibah serta meminta keberkahan kepada Allah sebelum prosesi Mandi Safar dilaksanakan.

Doa tolak bala dipimpin oleh tokoh agama, seperti imam atau seseorang yang dihormati karena ilmu agama mereka. Doa ini berisi permohonan kepada Allah SWT untuk melindungi desa dan warganya dari musibah, penyakit, dan bahaya yang mungkin terjadi selama bulan Safar. Doa biasanya dilafalkan berbahasa Arab yang selanjutnya diikuti pengulangan ke dalam bahasa lokal atau Indonesia agar semua yang hadir dapat memahaminya. Warga yang mengikuti acara ini dengan penuh khushyuk mengamini setiap doa yang dipanjatkan.



Gambar 4.8 Doa Tolak Bala

Berkumpul di rumah warga untuk pembacaan doa tolak bala menjadi bagian penting dari tradisi Mandi Safar. Selain

berfungsi sebagai sarana permohonan perlindungan, acara ini memperkuat kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Dengan doa bersama, warga berharap dijauhkan dari segala bentuk musibah serta diberikan berkah dan keselamatan dalam menjalani kehidupan.



Gambar 4.9 Masyarakat Desa Terantang berkumpul di salah satu rumah warga untuk berdoa tolak bala bersama

3) Makan kue kakoleh bersama

Setelah doa tolak bala dan selamat usai, warga desa mulai membagi kakoleh yang telah disediakan sebelumnya kemudian menyantap secara bersama-sama. Tradisi makan bersama ini memiliki arti penting, sebagai lambang persatuan dan keharmonisan di antara masyarakat. Kakoleh yang manis dan lembut, disantap perlahan sambil warga bercengkerama dan saling berbagi cerita. Momen ini juga menjadi waktu yang baik untuk bersilaturahmi dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Dalam konteks tradisi Mandi Safar, makan kakoleh menyimpan makna simbolis yang besar. Dibuat dari bahan-bahan lokal seperti tepung beras dan gula merah, kakoleh mencerminkan kesederhanaan serta keberkahan alam. Dengan makan kakoleh bersama-sama, masyarakat merasa semakin dekat dengan warisan leluhur dan nilai-nilai kebersamaan. Selain itu, kakoleh diyakini membawa berkah dan kesehatan sebagai bagian dari upaya menghindari musibah serta memohon keselamatan di bulan Safar. Setelah selesai, wadah-wadah yang digunakan untuk menyajikan kakoleh dibersihkan, dan warga bergotong royong merapikan tempat sebelum melanjutkan perjalanan menuju lokasi Mandi Safar.



Gambar 4.10 Makan Kakoleh bersama masyarakat Desa Terantang

4) Merajah dan mengikat daun sawang

Merajah merupakan kegiatan menggambar atau menuliskan simbol-simbol tertentu pada tubuh, benda-benda ritual, atau daun-daunan. Dalam upacara Mandi Safar, merajah biasanya dilakukan dengan menuliskan atau melukis ayat-ayat tertentu pada daun sawang. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan tinta, kapur sirih, atau bahan-bahan alami lainnya. Tujuan dari merajah ini adalah untuk melindungi diri dari bahaya, menolak energi negatif, serta mendapatkan keberkahan atau kekuatan spiritual. Pada ritual Mandi Safar, daun sawang diikat sebagai simbol untuk menghalau kekuatan negatif atau penyakit. Daun tersebut sering kali diikat atau diletakkan pada bagian tubuh seperti di pergelangan tangan, pinggang atau bagian tubuh lainnya sesuai tradisi.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak H.Cimanur dalam wawancaranya, beliau menuturkan:

“Kita di Sampit itu menggunakan daun sawang bapak niatkan itu artinya supaya mereka itu beetika, jar kita tu beetika lah istilahnya, kebiasaan kita bila melalui suatu hutan uu datu permisi, kalau ke sungai becabur datu ulun umpat becabur. Kenapa lalu di tulis di daun sawang itu, sebenarnya itu adalah memberi salam. Jadi kalau kita melalui suatu tempat, kita Assalamualaikum ya rijalul ghaib, kita tidak tahu apa yang ada di dalam banyu tadi bisa jadi orang gaib tadi buaya didalamnya, kada tahu kita ada kadanya, lalu dijawab dan insyaAllah kita tidak akan diganggu, nah lalu ditulislah. Lalu kenapa di tulis di daun sawang tadi daripada dicoret-coret. Daun sawang tadi mengandung getah yang tidak disukai oleh binatang air, begitu ada getahnya itu mereka akan menjauh dan berapa banyak getah yang terkumpul jika orangnya banyak yang umpat mandi.”⁹

(Kita disampit menggunakan daun sawang bapak niatkan itu artinya agar merek itu beretika, beretika istilahnya, kebiasaan kita ketika lewat ataupun melalui suatu hutan maka kita mengucapkan permisi datu, kalau mandi turun ke sungai mengatakan datu saya ikut mandi di sungai ini. Lalu makna kenapa di tulis di daun sawang itu adalah pemberian salam. Jadi kalau kita melalui suatu tempat kita memberi salam. Assalamualaikum ya rijalul ghaib, kita tidak tahu apa yang ada di dalam air tersebut, lalu mungkin mereka akan menjawab dan insya Allah kita tidak akan diganggu oleh mereka, lalu ditulislah di daun tersebut. Lalu kenapa di tulis di daun sawang tadi daripada dicoret-coret. Daun sawang tadi mengandung getah yang tidak disukai oleh binatang air, begitu ada getahnya yang terkumpul karena banyaknya masyarakat yang ikut mandi di sungai tersebut membuat mereka takut dan menjauh.)

Setelah upacara selesai, daun sawang ini terkadang dilepaskan dan dibuang ke sungai atau laut, yang melambangkan pelepasan energi buruk yang sudah diserap oleh daun tersebut. Kedua tahap ini, yaitu merajah dan mengikat daun sawang, dilaksanakan dengan penuh rasa hormat dan biasanya dipimpin

⁹ Wawancara dengan bapak H.M. Cimanur, M.Pd.I hari Senin, 12 Agustus 2024.

oleh seseorang yang memiliki pengetahuan spiritual atau tokoh masyarakat. Tradisi ini menggabungkan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan ajaran Islam yang telah berbaur dalam budaya Melayu.



Gambar 4.11 Daun sawang yang telah di rajah

5) Mandi di Sungai Mentaya Desa Terantang

Setelah semua siap, masyarakat bersiap-siap turun ke sungai untuk mandi dengan menceburkan diri ke Sungai Mentaya ada di Desa Terantang. Acara merupakan acara inti dari semua tahapan yang ada. Kebanyakan dari mereka yang ikut bercebur ke sungai ini adalah anak anak dan para remaja laki laki ataupun perempuan, karena disana akan berkumpul dengan teman sejawatnya. Tidak ada batasan waktu berapa lama untuk melaksanakan Mandi Safar, mereka biasanya akan *belarut* yang artinya mengikuti arus kemana membawa mereka.



Gambar 4.12 Pelaksanaan Mandi Safar di Desa Terantang

c. Pasca pelaksanaan

Gambaran data tentang pasca pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau akan disajikan dalam hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu ST, beliau mengatakan:

“Imbah puas Mandi Safar handak sejaman, urang kami singgah ke batang terdekat, naikkan bekisahan terus bulik kerumah masing-masing bebilas, istirahat.”¹⁰

(Setelah puas Mandi Safar sekitar satu jam, kami masyarakat Desa Terantang singgah sebentar ke lanting, kemudian berbagi kisah sebentar lalu pulang kerumah masing-masing untuk membilas badan dan istirahat).

¹⁰ Wawancara dengan ibu Susanti hari Selasa 22 Oktober 2024

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa setelah kegiatan Mandi Safar selesai tidak ada kegiatan khusus lagi. Setelah puas berendam dan mandi masyarakat akan langsung naik ke lanting yang ada di pinggiran sungai, kemudian bercengkerama sebentar dengan tetangga ataupun kerabat lalu pulang kerumah masing-masing untuk membersihkan ataupun membilas badan dan beristirahat.

3. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Nilai-Nilai dakwah Islamiah adalah prinsip-prinsip dasar digunakan dalam kegiatan dakwah. Seperti yang kita ketahui bahwa dakwah adalah upaya untuk mengajak, memotivasi, atau membimbing orang lain untuk memahami, mengamalkan, dan menjalani hidup sesuai ajaran dalam agama Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadits. Dalam tradisi Mandi Safar tanpa disadari bahwa di dalamnya mengandung nilai-nilai dakwah yang artinya didalam tradisi Mandi Safar tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan untuk mengajak orang lain menuju keridaan-Nya. Sebagian besar masyarakat di Desa Terantang tidak memahami bagaimana sejarah dan apa nilai-nilai-dakwah pada tradisi Mandi Safar, karena kebanyakan dari mereka hanya mengikuti orang-orang terdahulu, sehingga mereka hanya mengikuti jejak orang-orang terdahulu dan menjaga warisan budaya mereka tanpa mengetahui bagaimana sejarah dan apa yang terkandung di dalam Mandi Safar ini. Aspek ini merujuk pada hasil wawancara penulis dengan salah satu ibu AR yang merupakan salah satu masyarakat Desa Terantang, beliau mengatakan:

“Ulun neh kada tapi tahu pang sejarahnya Mandi Safar neh, yang ulun tahu neh tiap rabu terkahir bulan safar orang menyambatnya tu arba mustamir pasti dikampung ulun neh bemandian tolak bala baik nang tuha baik nang anum imbah bada zuhur imbah nya tu badua selamat dilanggar hanyar bamakanan wadai kakoleh bekuah santan gula haban. Amun menurut ulun tu nilai dakwahnya selain itu memang tradisi turun temurun ujar peninian ulun tu gasan membersihkan diri dari hal hal yg rhat ug kita gawi yg kada baik setahunan ini lawan jua basadakah membari makan urang dengan silaturahmi dengan jiran jiran dikampung itu pang nang ulun tahu nah”¹¹

(Saya kurang tahu juga mengenai sejarah Mandi Safar ini, yang saya tahu setiap hari rabu terakhir bulan safar, orang-orang menyebutnya itu arba mustamir pasti dikampung ini mandi tolak bala, baik yang tua maupun yang muda setelah zuhur setelah itu berdoa selamat di musholla dan makan kue kakoleh yang berkuah santan gula merah. Kalau menurut saya nilai dakwahnya itu selain memang tradisi turun temurun, menurut nenek saya itu berguna untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang buruk selama satu tahun ini, kemudian juga bersedekah memberi makan orang dengan silaturahmi dengan tetangga tetangga dikampung inilah yang saya tahu.)

Berdasarkan data dan hasil pengamatan penulis, terdapat nilai-nilai dakwah Islamiah dalam tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kabupaten Kotawaringin Timur, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembersihan diri dan hati (Tazkiyyatun Nafs)

Esensi utama dari tradisi Mandi Safar adalah penyucian diri, baik dari segi fisik maupun spiritual. Mandi di sungai dipandang sebagai simbol untuk mensucikan dan membersihkan diri dari dosa serta energi buruk/negatif. Dalam ajaran Islam, kebersihan tubuh dan hati merupakan bagian dari ibadah, dan Mandi Safar menjadi sarana dakwah untuk mengajarkan pentingnya memelihara kebersihan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

¹¹ Wawancara dengan ibu Arianti hari Selasa 22 Oktober 2024

b. Berdoa dan Berserah Diri kepada Allah (Ikhtiar dan Tawakkal)

Tradisi Mandi Safar juga mengandung nilai dakwah yaitu tawakkal yang artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha dan berdoa. Selama prosesi, masyarakat bersama-sama memanjatkan doa kepada Allah agar dijauhkan dari musibah dan bala serta semoga selalu diberikan keberkahan. Ini mengajarkan pentingnya ketergantungan hanya kepada Allah dalam segala urusan, baik dalam upaya menjauhkan diri dari bahaya maupun dalam memohon perlindungan dan keselamatan.

c. Silaturahmi dan Kebersamaan (Ukhuwwah Islamiyyah)

Tradisi Mandi Safar dapat memperkuat silaturahmi dan kebersamaan di antara warga. Dalam Islam, menjaga persaudaraan dan persatuan adalah bagian penting dari dakwah, dan melalui acara Mandi Safar, nilai ini diwujudkan. Semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, berkumpul bersama untuk menjalankan prosesi dengan khidmat dan semangat. Hal ini telah mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong yang diajarkan dalam Islam.

d. Menghindari Takhayul dan Syirik

Dalam prosesi Mandi Safar terdapat elemen dakwah yang menekankan pentingnya menghindari takhayul, syirik, dan kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Meski tradisi Mandi Safar ini mengandung unsur kepercayaan lokal, namun melalui pendampingan para ustadz dan tokoh agama setempat,

masyarakat diajarkan untuk memahami bahwa segala perlindungan hanya datang dari Allah, bukan dari benda atau ritual tertentu. Nilai ini penting untuk menjaga kemurnian akidah di tengah tradisi lokal.

e. Menjaga Tradisi dalam Bingkai Islam

Tradisi Mandi Safar menunjukkan bagaimana masyarakat setempat berhasil memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya suku dayak dan banjar. Melalui proses Islamisasi tradisi ini, nilai dakwah ditanamkan, bahwa melestarikan budaya tidak bertentangan dengan agama selama tidak melanggar prinsip-prinsip tauhid. Hal ini mengajarkan masyarakat untuk menghargai warisan leluhur, namun tetap dalam batasan yang sesuai dengan ajaran agama.

f. Syukur dan Tawadhu

Sikap bersyukur tercermin dalam tradisi ini, di mana masyarakat berdoa dalam rasa terima kasih atas semua nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah selama setahun penuh. Melalui penyelenggaraan acara bersama, warga diajak untuk selalu rendah hati dan bersyukur, menyadari bahwa setiap nikmat dan keselamatan yang diterima adalah karunia dan anugerah dari Allah. Ini adalah bagian penting dari dakwah, mengajarkan umat untuk senantiasa mengucapkan syukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

C. Pembahasan

1. Prosesi Tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Merujuk pada data yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa tahapan dalam prosesi tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan.

Secara umum, tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur bukan sekadar ritual budaya. Dalam pelaksanaannya tradisi Mandi Safar dapat berfungsi sebagai sarana untuk berdakwah karena di dalamnya mengandung dan mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam agama Islam, seperti meningkatkan keimanan kepada Allah, menjaga kebersihan, memupuk ukhuwah Islamiah, dan lain sebagainya. Tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial di antara masyarakat, sekaligus mengingatkan pentingnya penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan pertama adalah tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan tradisi Mandi Safar yaitu menyiapkan ban karet sebagai alat bantu ketika berenang di sungai, membawa ban karet ini bukanlah hal yang wajib namun adanya ban karet salah satu ciri khas ketika pelaksanaan tradisi Mandi Safar. Selanjutnya adalah menyiapkan daun sawang, karena tradisi Mandi Safar adalah hasil dari akulturasi suku dayak dan banjar maka penggunaan daun sawang

tersebut tidak dapat dihilangkan dan telah menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaannya. Terakhir adalah menyiapkan kue atau penganan kakoleh. Kue kakoleh akan dibagikan dan dimakan bersama setelah pembacaan doa tolak bersama selesai. Adanya penyuguhan kue kakoleh ini dapat diartikan sebagai bentuk sedekah kepada sesama.

Tahap selanjutnya adalah pada tahap pelaksanaan, ada beberapa prosesi yang perlu dilaksanakan dalam tradisi Mandi Safar yaitu, salat zuhur berjamaah kemudian setelah selesai salat zuhur berjamaah masyarakat Desa Terantang akan berkumpul disalah satu rumah warga untuk bersama sama berdoa tolak bala yang akan dipimpin oleh Ustadz atau tokoh agama setempat. Selanjutnya kue kakoleh yang telah disiapkan oleh ibu ibu sebelumnya akan dibagikan kepada masing-masing orang untuk disantap bersama. Tahap selanjutnya adalah merajah daun sawang, pada zaman masyarakat suku dayak akan menuliskan mantra atau jimat pada daun sawang sebagai keyakinan mereka agar terhindar dari musibah dan malapetaka, namun seiring berjalanya waktu Islamisasi pun terjadi. Daun sawang yang tadinya ditulis dengan mantra kini diganti menggunakan ayat-ayat Al-Quran, bacaan yang biasa dipakai adalah *Bismillahirramanirrahim*. Hal ini memiliki tujuan untuk menghindari kesalahpahaman masyarakat tentang penggunaan daun sawang. Daun sawang yang telah dirajah akan diikatkan pada anggota atau bagian tubuh, biasanya daun ini diikatkan pada lengan ataupun pinggang. Selanjutnya acara inti dari tradisi ini yaitu mandi dengan berenang di Sungai Mentaya

yang ada di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur.

Terdapat hal yang perlu diperhatikan pada saat Mandi Safar ini yaitu para perempuan, remaja puteri dan anak-anak perempuan yang masih terlihat tidak menutup aurat saat berenang di sungai tersebut dan kemungkinan bercampurnya antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan syariat islam yang mewajibkan kepada perempuan untuk menutup aurat dan mencegah terjadinya ikhtilat.

Terakhir adalah tahapan pasca pelaksanaan, tidak ada kegiatan khusus setelah mandi di Sungai tersebut. Masyarakat yang sudah puas mandi ataupun berenang akan langsung naik dan pulang kerumah masing-masing untuk membersihkan diri dan beistirahat.

Berdasarkan pembahasan diatas, tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk salah satu unsur-unsur budaya yang telah dijelaskan sebelumnya oleh C. Kluckhohn yaitu sistem religi. Sistem religi merupakan salah satu unsur universal dalam kebudayaan yang berupa kepercayaan atau ritual tertentu yang ditujukan kepada entitas atau makhluk yang diyakini sebagai sumber segala sesuatu. Dalam sistem kepercayaan ini, para penganutnya akan mempercayai serta menjalankan ajaran dan doktrin yang terdapat di dalamnya, karena adanya dorongan batin yang sering disebut sebagai emosi religius.¹² Hal ini selaras dengan tradisi Mandi Safar yang

¹² Wibowo; Miswanto, *Budaya Masyarakat Jawa Kuna Dalam Catatan Prasasti*.

merupakan tradisi tentang kepercayaan keagamaan. Masyarakat Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur meminta perlindungan dari segala musibah dan malapetaka kepada Allah Swt. dengan Mandi Safar sebagai bentuk ikhtiarnya. Sistem religi terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan benda hasil karya manusia (artefak).

Pertama yaitu gagasan atau ide, ide ataupun gagasan dalam tradisi Mandi Safar adalah terlihat pada masyarakat yang meyakini dan percaya bahwa adanya tradisi ini tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam, sebaliknya masyarakat memandangnya sebagai bentuk usaha dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selain itu pada tahap persiapan salah satunya adalah mempersiapkan daun sawang, masyarakat menganggap dengan mengikatkan daun tersebut pada bagian anggota tubuh merupakan sebuah etika yaitu ucapan salam kepada seluruh makhluk yang berada di air baik yang terlihat maupun tidak.

Bagian kedua adalah aktivitas, aktivitas yang terdapat pada tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur adalah semua prosesi yang ada dalam pelaksanaan kegiatan Mandi Safar ini yaitu salat zuhur berjamaah, berkumpul di salah satu rumah warga, membaca doa tolak bersama, merajah daun sawang kemudian mengikatkannya pada bagian anggota tubuh, serta mandi dan berenang di Sungai Mentaya Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur.

Bagian terakhir adalah bentuk budaya, di mana wujud fisiknya terdiri dari benda-benda hasil karya manusia atau artefak dalam Mandi Safar hal ini terdapat pada penggunaan ban karet dan penganan berupa kue kakoleh. Semua benda ini mempunyai simbol, makna, dan arti yang berbeda beda.

2. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Mandi Safar di Desa Terantang Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan data nilai-nilai dakwah yang telah diuraikan sebelumnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek ajaran pokok agama Islam yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

a. Nilai Akidah (Ketauhidan)

Nilai akidah dalam tradisi Mandi Safar berkaitan dengan keyakinan dan ketauhidan seorang Muslim kepada Allah dan ajaran Islam. Nilai akidah atau ketauhidan pada tradisi Mandi Safar dapat terlihat dari keyakinan masyarakat Desa Terantang yang memohon kepada Allah untuk dilindungi dari segala musibah, marabahaya, keselamatan di dunia dan akhirat, sekaligus merupakan wujud rasa syukur masyarakat desa atas semua nikmat yang telah diterima. Hal ini mengandung arti bahwa sebenarnya tradisi Mandi Safar ada hanya sebagai bentuk ikhtiar dan bukan hal yang mengarah kepada kesyirikan ataupun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena pada hakikatnya masyarakat berdoa dan meminta hanya kepada Allah, untuk diberikan keselamatan dari segala musibah dan malapetaka. Masyarakat tidak menganggap ataupun meyakini bahwa

melaksanakan ataupun tidak tradisi Mandi Safar ini lalu musibah dan malapetaka tersebut datang. Masyarakat hanya melestarikan tradisi ini sebagai budaya warisan turun temurun yang ada di Desa Terantang. Alasan lain mengapa tradisi ini masih dilakukan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan, hal ini selaras dengan arti dari dakwah yaitu mengajak seseorang menuju kebaikan di dunia dan akhirat.

Adanya akidah merupakan benteng kita untuk terus berada di jalan lurus dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kita juga harus berikhtiar salah satu caranya yaitu melalui perantara doa doa yang kita lantunkan. Pada akhirnya, hanya Allah yang merupakan penolong dan pelindung terbaik bagi kita. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran/3: 173.

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ

وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa hanya Allah sebaik baik tempat untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Hal ini sesuai

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Quran In Ms Word*” (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

dengan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa adanya tradisi Mandi Safar adalah salah satu bentuk ikhtiar yang di dalamnya terdapat doa doa untuk mencegah terjadinya musibah maupun malapetaka. Masyarakat juga meyakini hal tersebut merupakan ikhtiar ataupun usaha, apakah musibah dan malapetaka itu terjadi atau tidak, semuanya merupakan bagian dari kehendak Allah Swt.

b. Nilai Syariah

Nilai syariah berhubungan dengan berbagai aspek yang berhubungan dengan ibadah seperti menutup aurat, berpuasa, bersedekah, berdoa, menjaga pandangan, dan bersedekah yang berarti muamalah melibatkan banyak orang. Nilai ibadah dalam prosesi tradisi Mandi Safar tercermin ketika masyarakat berdoa memohon perlindungan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Selain berdoa dalam tradisi Mandi Safar juga terdapat ibadah lain yaitu bersedekah, hal ini tergambar ketika masyarakat memberi makanan berupa panganan kakoleh yang dimakan bersama sama ketika selesai pembacaan doa bersama. Semua hal tersebut akan bernilai pahala apabila kita mengerjakannya dengan hati yang ikhlas. Allah menjelaskan dalam firman-Nya Q.S Al-Mu'min/40: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan menjawab semua doa doa makhluknya. Hal ini sejalan dengan tradisi Mandi Safar yang dalam pelaksanaannya mengandung pembacaan doa untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan bimbingan kepada Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak berhubungan dengan segala perilaku manusia dalam berbuat di kehidupan sehari-hari. Pencerminan nilai-nilai akhlak pada praktik Mandi Safar di Desa Terantang tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang melibatkan semangat kebersamaan, kepedulian, serta penghargaan terhadap lingkungan. Beberapa nilai akhlak yang tercermin dalam tradisi ini antara lain, kebersihan dan kesucian. Salah satu nilai akhlak utama dalam tradisi Mandi Safar adalah menjaga kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Masyarakat membersihkan diri dari kotoran dan secara simbolis dari dosa atau energi negatif dengan mandi di sungai. Menurut ajaran Islam, kebersihan adalah bagian dari iman, dan praktik Mandi Safar menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan akhlak yang baik. Selanjutnya kebersamaan dan gotong royong, tradisi ini

¹⁴ Ibid.

tidak dilaksanakan secara individu, melainkan bersama-sama oleh seluruh masyarakat. Kebersamaan dan gotong royong terlihat dalam cara masyarakat Desa Terantang dalam berkontribusi dan memberi dukungan satu sama lain selama pelaksanaan Mandi Safar. Mereka terlibat dari persiapan hingga pelaksanaan, yang mencerminkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial, yang merupakan bagian dari akhlak mulia dalam Islam. Terakhir yaitu kesabaran dan ketulusan, pelaksanaan Mandi Safar sering kali membutuhkan kesabaran, terutama dalam menghadapi berbagai persiapan serta kondisi cuaca yang mungkin tidak selalu mendukung. Kesabaran dan ketulusan yang tercermin dalam menjalankan tradisi ini menggambarkan akhlak yang baik, di mana masyarakat melakukannya dengan tulus hati dan penuh harapan untuk memperoleh keberkahan.